



Metafora dalam Peribahasa *Mbojo* Daerah Bima Nusa Tenggara Barat: Kajian Etnolinguistik

Sufiatun¹, Aceng Ruhendi Saifullah², Retty Isnendes³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sufiatun040@gmail.com, acengruhendisaiyullah@upiedu, chyerettyisnendes@gmail.com

Kata Kunci: Budaya, Metafora Peribahasa,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora dalam peribahasa *Mbojo* daerah Bima Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah kamus peribahasa tahun 2018 dan media sosial seperti Facebook dan Koran Daring. Data penelitian berupa kata-kata, frasa maupun kalimat yang mengandung metafora yang berhubungan dengan perilaku, moral, nasihat, pandangan masyarakat terhadap hakikat tentang hidup, karya, hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama dan manusia dengan waktu. Hasil penelitian ditemukan adanya 25 jenis metafora berdasarkan empat kategorinya yaitu: metafora pengabstrakan paling banyak ditemukan kemudian metafora kehewanan, metafora antropomorfik dan paling sedikit metafora sineestetik. Penggunaan metafora yang mencerminkan adanya tingkah laku masyarakat daerah Bima Nusa Tenggara Barat.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan tentang metafora yang terkandung dalam peribahasa *Mbojo* daerah Bima Nusa Tenggara Barat. Ranah dalam artikel ini berupa jenis metafora yang menggambarkan perilaku manusia dengan alam, manusia dengan karya, manusia dengan lingkungan, manusia dengan sesamanya serta hakikat hidup manusia. Peribahasa *Mbojo* merupakan salah satu bentuk kebudayaan di daerah Bima yang mengandung nasihat, nilai, pandangan dan perilaku masyarakat. Peribahasa pada zaman sekarang banyak sekali mengalami penyusutan dan peminatnya berkurang sehingga peribahasa hanya bisa ditemukan pada buku-buku pengajaran yang hanya diperoleh di bangku sekolah selain itu peribahasa berfungsi sebagai alternatif untuk menyampaikan ajaran, informasi, serta nasihat untuk generasi muda, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap peribahasa sebagai salah satu kebudayaan masyarakat mulai mengikis dan ditinggalkan oleh generasi muda. Artinya, peribahasa sudah jarang ditemukan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda seiring berkembangnya zaman tidak tahu nilai-nilai dan norma yang tersirat dalam peribahasa. Selanjutnya, penelitian ini penting untuk dilakukan harapannya dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan peribahasa *Mbojo* sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang ada di daerah Bima yang memiliki nilai, norma, dan makna yang berguna bagi kehidupan generasi muda pada saat ini.

Peribahasa sebagai ungkapan yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Peribahasa ialah kalimat atau kelompok perkataan yang mempunyai maksud dan susunan yang bermaksud untuk mengiaskan sesuatu yang diuraikan melalui bahasa, Kosasih (2012). bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang



di gunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sibarani (2012), menyebutkan bahwa hilangnya suatu kebudayaan dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: menganggap peribahasa bersifat kuno, tumbuhnya industri budaya global yang tidak terkendali, menganggap moderenitas sebagai jalan dalam kemajuan pada suatu bangsa. Hal ini menunjukkan adanya kebudayaan yang perlu dilestarikan dalam masyarakat Bima, peribahasa mempunyai peran dan posisi penting dalam mengendalikan pola pikir serta pandangan hidup masyarakat sebagai parameter dalam bertingkah laku baik antara sesama manusia, hewan dan alam disekitarnya.

Hubungan semantik dengan etnolinguistik yang membahas pemakaian kata pada situasi sosial budaya yang mempunyai makna sebenarnya yang berdampingan dengan berkembangnya zaman, sehingga bahasa juga ikut berkembang dengan adanya perubahan-perubahan dalam makna bahasa. Makna dalam sebuah kata dapat berubah seiring berjalannya waktu dan serta adanya makna yang mengalami perubahan dalam suku kata. Etnolinguistik bisa memunculkan sebuah makna dalam pemakaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada dalam satu rumpun kehidupan yang sama, Foley (2001). merupakan aturan, ajaran moral, nasihat yang disebarkan secara sosial dan berfungsi sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam masyarakat untuk saling mengungkapkan, gagasan, perasaan maupun keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Semantik sebagai ilmu tentang makna yang membahas kompenan dan serta perubahan makna baik dari frasa, klausa, kalimat maupun wacana. Metafora sebagai salah satu gaya bahasa yang mempunyai makna tidak langsung. Artinya, metafora merupakan suatu perbandingan antara dan dua hal yang bersifat menyatu (luluh) atau perbandingan bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkret/nyata atau bersifat intuitif/perceptual, karena perbandingan tersebut karena bersifat menyeluruh sehingga tidak menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perbandingan misalnya, *seperti, bak, bagaikan, laksana*. Dua hal tersebut adalah *the thing we are talking about* (sesuatu yang sedang diperbincangan atau sering disebut tenor) dan *the thing that to which we are comparing it* (sesuatu hal yang menjadi dengan sesuatu yang pertama) misalnya dalam kalimat *a muscle a little mouse*, yang menjadi tenor dalam kalimat tersebut *muscle* (otot) sedangkan *little mouse* (tikus kecil) disebut dengan wahana, karena otot serupa dengan tikus kecil, maka kedua hal tersebut sering diperbandingkan Ullman (2014). *The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind thing in term of another*, mengartikan bahwa esensi metafora adalah pemahaman dan pengalaman terhadap sesuatu yang disamakan atau dipadankan dengan sesuatu yang lain. Ullman, membagi jenis metafora menjadi empat yaitu.

Pertama, Metafora antropomorfik merupakan ungkapan yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) ke tubuh anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia, sehingga penciptaan metafora itu bertolak belakang dari tubuh atau bagian manusia atau dari makna, nilai dan kesenangan yang dimiliki manusia. *Kedua*, Metafora ini menggunakan binatang, bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. *ketiga*, Metafora ini digunakan untuk membedakan objek yang abstrak yang diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa agar dapat bertindak sehingga dapat berbuat hidup atau nyata. *Keempat*, Metafora ini digunakan untuk membedakan objek yang abstrak yang diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa agar dapat bertindak sehingga dapat berbuat hidup atau nyata. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai hal-hal yang telah dipaparkan di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil yang didalam datanya terdapat makna-makna yang ada dalam sebuah penelitian Sutopo (2002). Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata, frasa maupun kalimat yang mencerminkan metafora, sumber data diperoleh dari Kamus Peribahasa (*Mbojo*) dan media sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka,



wawancara (tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh, agama dan tokoh sejarawan) dan media sosial. Teknik analisis data berupa: pengumpulan data, reduksi data kemudian yang terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan memaparkan hasil penelitian, berdasarkan empat jenis metafora dalam teori Ullman Stephen (2014) yaitu: metafora antropomorfik, kehewanan, pengabstrakan dan metafora sineestetik. peneliti menemukan terdapat 25 data yang sudah diteliti dari peribahasa *Mbojo* yang ada di daerah Bima Nusa Tenggara Barat, artinya jenis metafora yang ditemukan peneliti didominasi oleh: metafora pengastrakan sebanyak 8 data, metafora kehewanan sebanyak 7 data, dilanjutkan dengan metafora antropomorfik sebanyak 6 data sedangkan metafora yang paling sedikit ditemukan ialah metafora sineestetik sebanyak 4 data.

Metafora Antropomorfik

Metafora ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan bagian dari tubuh manusia, adapun metafora antropomorfis yang ditemukan dalam peribahasa *Mbojo* daerah Bima Nusa Tenggara Barat sebagai berikut.

Caru nuntu nampoka kone peke
(mulut manis mematahkan tulang)
Dodo tando tambari kontu
(menunduk menoleh ke belakang)

Data di atas menunjukkan adanya metafora antropomorfis karena dalam peribahasa terdapat kata *peke* (tulang) adalah rangka tubuh manusia yang paling keras dari semua jaringan yang ada dalam tubuh manusia atau hewan yang sangat kuat dan tidak mudah patah, namun dalam peribahasa di atas kata *peke* mempunyai arti tunduk, tunduk adalah salah satu sifat manusia sedangkan pada peribahasa kedua terdapat kata *kontu* (punggung) yang merupakan bagian tubuh makhluk hidup mulai dari tulang leher sampai dengan tulang ekor, namun dalam peribahasa *kontu* mengartikan kemampuan, kemampuan sendiri merupakan kelebihan yang dimiliki oleh manusia terhadap suatu proses kehidupan.

Ese mai edi, awa mai tuta
(kaki di atas, kepala di bawah)
Harimau ma ili uhu
(harimau menyembunyikan kuku)

Data di atas menunjukkan adanya metafora antropomorfis karena dalam peribahasa terdapat dua kata yaitu kata *edi* (kaki) dan *tuta* (kepala), *edi* adalah anggota badan yang berfungsi untuk menahan tubuh dan digunakan untuk berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain KBI (2016) akan tetapi kata *edi* yang terdapat pada peribahasanya mengartikan kesibukan yang mempunyai kata dasar sibuk, kesibukan sendiri merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas manusia yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan, sedangkan *tuta* adalah bagian paling atas yang pada tubuh manusia yang merupakan tempat otak, pusat saraf dan terdapat beberapa alat indra manusia atau hewan KBI (2016), namun arti *tuta* sendiri dalam peribahasa yaitu tentang pekerjaan, mengartikan bahwa hanya manusia yang bisa melakukan suatu kegiatan dalam satu peristiwa. Pada data kedua terdapat kata *uhu* (kuku) adalah bagian yang tumbuh serta melekat pada ujung jari tangan dan kaki manusia. Namun, dalam data peribahasanya *uhu* mengartikan kepandaian, sehingga kata *edi*, *tuta* dan *uhu* mengartikan dalam dua kalimat peribahasa di atas termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan bagian organ tubuh manusia.



Ngaha huri

(makan kulit)

Ntau lera ndi lera dou

(berlidah dilidah orang)

Data di atas menunjukkan adanya metafora antropomorfis karena dalam peribahasa terdapat kata *huri* (kulit) adalah bagian paling banyak untuk menutupi permukaan serta mempunyai fungsi sebagai pelindung selain itu berguna untuk mengatur suhu dan menyimpan air, vitamin D dan lemak KBBI (2016). Pada peribahasanya sendiri *huri* mengartikan kemiskinan, kata *huri* dikiaskan sebagai manusia karena hanya manusia yang dapat merasakan kemiskinan sedangkan untuk data kedua di atas kata *lera* (lidah) bagian yang terdapat dalam mulut yang berfungsi untuk menelan, mengunyah makanan dan digunakan untuk berkomunikasi karena terletak pada bagian dalam mulut KBBI (2016), sedangkan dalam peribahasanya *lera* mengartikan sebagai menuruti, *lera* dikiaskan sebagai manusia karena hanya manusia yang mempunyai sifat penurut. dua kalimat peribahasa di atas termasuk dalam metafora antropomorfis karena menggunakan bagian organ tubuh manusia.

Metafora Kehewanan

Metafora yang menggunakan kata-kata mengandung unsur hewan, penggunaan kata hewan menggambarkan adanya sifat hewan yang disamakan dengan sifat manusia yang mempunyai kemiripan bentuk yang cukup jelas Ullman (2014), berikut akan dibahas metafora kehewanan yang ditemukan dalam peribahasa *Mbojo* daerah Bima Nusa Tenggara Barat.

Wara gola wara kanggia

(ada gula ada semut)

Uta ra mboho mba duwa

(ikan tumpah dalam kubangan)

Data peribahasa di atas merupakan jenis metafora kehewanan berdasarkan implikasi dan faktanya, kata *kanggia kanggia* (semut) merupakan gambaran adanya penggunaan kata hewan yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat yang sama seperti *kanggia* adalah hewan bertubuh kecil yang dapat menghasilkan asam folmat sebagai alat pertahanan diri KBBI (2016). Maka, dapat diketahui bahwa ada korelasi atau hubungan yang menunjukkan penggunaan kata yang serupa diantara keduanya yang dilatarbelakangi oleh situasi sosial, pandangan masyarakat, pengaruh budaya atau hanya dijadikan sebagai simbol yang bisa menjadi mitos. *Kanggia* adalah hewan bertubuh kecil yang bisa mengigit manusia dan mengeluarkan racun sebagai benteng pertahanan terhadap musuh, sehingga muncul pemikiran bahwa hewan kecil bisa mengigit manusia. Akbiat bertubuh kecil itu menyimbolkan kepada seseorang yang ketika mencapai kesuksesan akan mendapatkan pengakuan baik dari keluarga maupun masyarakat daerah. Dalam peribahasa kedua terlihat adanya penggunaan kata *uta* (ikan) untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat atau keadaan manusia yang sama seperti hewan yaitu *uta* adalah hewan bertubuh kecil mempunyai sisik dan hidup di air KBBI (2016), sehingga dapat dikehui dengan jelas adanya korelasi atau hubungan yang menunjukkan penggunaan kata yang serupa anatar keduanya yang dilater belakangi oleh adanya keadaan lingkungan masyarakat. *Uta* memerikan pandangan binatang yang hidup di air menggambarkan keadaan seseorang yang tengah berada dalam bahaya atau hampir mati.

Linta ma ne`e ndadi sawa

(lintah yang hendak menjadi ular)

Popo boha ta`i janga leli

(memegang kotoran ayam yang hancur)



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Data di atas termasuk dalam jenis metafora binatang, adanya penggunaan kata-kata yang mengandung unsur kata hewan yang disamakan dengan sifat manusia. Penggunannya kata *linta* dan *sawa* dalam satu kalimat peribahasa tersebut merupakan lambang kias yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti seekor lintah dan ular. dalam peribahasa di atas dikiaskan dengan manusia, kata *linta* (lintah) salah jenis hewan bertubuh lunak, menghisap darah, ia sangat licin berwarna coklat tua dan hidup di air KBBI (2016), sehingga dalam peribahasa tersebut terlihat adanya perbandingan yang menunjukkan ciri-ciri yang sama antara keduanya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat analogi dalam kalimat peribahasa tersebut, pemahaman makna metafora di dukung oleh konteks budaya, pandangan manusia, sosial dan mitos sebagai sebuah simbol. Hewan *linta* (lintah) adalah hewan penghisap darah yang masuk lewat kulit manusia untuk mendapatkan kepuasannya dalam menyedot darah manusia sebagai sumber makanannya, maka muncul rasa ketakutan bagi manusia yang menjalani kehidupan mewah yang menyusahkan orang lain. Kemudian penggunaan kata *sawa* (ular) hewan melata yang tidak mempunyai kaki, ia mempunyai berbagai macam jenis dan berbisa KBBI (2016). *Sawa* dianalogikan sebagai seseorang yang melakukan berbagai macam cara untuk menunjukkan kepada masyarakat terhadap apa yang tengah ia miliki, sifat seperti itu juga dimiliki oleh ular menggunakan bisanya untuk menangkap mangsanya. Selanjutnya, dalam peribahasa kalimat berikutnya terdapat adanya penggunaan frasa *ta`i janga* yang merujuk pada sifat manusia, kata *janga* ialah salah satu hewan berkaki dua, bertelur dan biasanya manusia menyatapnya sebagai lauk dalam makanan wajib KBBI (2016), dalam peribahasa tersebut terdapat perbandingan yang menunjukkan adanya kesamaan ciri anatara hewan dan manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya analogi yang muncul dalam peribahasa tersebut, pemahaman metafora yang didukung dengan adanya konteks budaya masyarakat serta pandangan sebagai masyarakat sosial. *Janga* (ayam) diumpamakan sebagai manusia yang mempunyai nasib kurang beruntung.

Kapanto ma ribo ade wosa

(udang memberontak dalam tangguk)

Harimau ma ili uhu

(harimau menyembunyikan kuku)

Data peribahasa di atas merupakan jenis metafora kehewan berdasarkan implikasi dan faktanya, penggunaan kata *kapanto* (udang) adalah gambaran untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat yang sama seperti hewan yaitu *kapanto* (udang), ialah hewan berbentuk tubuh kecil hidup di air dan bisa melompat. Maka, dapat diketahui dengan jelas bahwa adanya korelasi atau hubungan yang menunjukkan perbandingan penggunaan kata yang serupa diantara keduanya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dalam kalimat peribahasa yang dilatarbelakangi oleh adanya situasi sosial, pandangan manusia, pengaruh budaya atau hanya sebagai simbol yang dijadikan sebagai mitos. *Kapanto* adalah hewan yang lincah dan mempunyai kulit yang licin serta bisa melompat. Kemudian muncul pandangan bahwa binatang penuh dengan kegigihan dalam menyelamatkan diri ketika ditangkap oleh manusia. Pandangan terhadap kegigihan tersebut menggambarkan keadaan seseorang yang sudah tidak berdaya namun masih terus melakukan upaya dengan terus berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Selanjutnya untuk peribahasa pada kalimat kedua terlihat adanya implikasi berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penggunaan kata *harimau* adalah gambaran untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat yang sama seperti *harimau*. Kata *harimau* merupakan hewan buas tubuhnya besar dan mempunyai empat kaki dan memangsa hewan-hewan dengan sangat menakutkan, bahkan ia bisa memangsa manusia sebagai santapannya. Maka, dapat diketahui dengan jelas ada korelasi yang menunjukkan perbandingan penggunaan kata yang serupa diantara hewan dan manusia serta dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dalam kalimat peribahasa tersebut yang dilatarbelakangi oleh situasi sosial, pandangan manusia, pengaruh budaya atau hanya menjadi mito saja. *Harimau* adalah hewan yang bisa berburu mangsanya dengan cara memperhatikannya dari jauh dan bisa menerkamnya dalam hitungan detik dengan cara menjatuhkannya ke tanah dan mengigit leher mangsanya sampai mati, sehingga memunculkan pemikiran bahwa binatang itu bisa dengan cepat meraih mangsanya, pandangan terhadap kecepatan dan teliti yang dimiliki harimau



digambarkan sebagai seseorang yang pintar menyembunyikan kemampuannya baik dari segi akademik maupun kemampuan secara fisik.

Fada sahe ade diwu

(menawar kuda dalam kubangan)

Data peribahasa di atas merupakan jenis metafora kehewanan berdasarkan implikasi dan faktanya, penggunaan kata *sahe* (kerbau) adalah gambaran untuk menyebut seseorang yang memiliki sifat yang sama, sehingga dapat diketahui adanya korelasi atau hubungan yang menunjukkan perbandingan dalam penggunaan kata yang serupa di antara keduanya. Kata *sahe* (kerbau) ialah hewan yang bertubuh besar dan memakan rumput berwarna hitam ke abua-abuan KBBI (2016), selain itu *sahe* adalah salah satu hewan yang malas dan bodoh serta lambat. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan dalam kalimat peribahasa tersebut yang dilatarbelakangi oleh adanya tingkah laku, pandangan masyarakat atau hanya menjadi mitos. *Sahe* dikatakan sebagai hewan yang bodoh dan malas, sehingga muncul pandangan bahwa sifat bodoh yang dimiliki oleh hewan disamakan dengan perilaku seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak jelas tujuan yang ingin dicapai.

Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan adalah adanya pemindahan dari benda-benda yang konkret ke abstrak, metafora ini bisa juga disebut sebagai kebalikan dari hal-hal yang samar-samar diperlakukan layaknya sesuatu yang bernyawa, berikut akan dipaparkan data-data yang termasuk dalam metafora pengabstrakan.

Bongi tau ade fare

(beras dimasukan dalam padi)

Cafi mbou naraso arona

(sapu baru menyapu lebih bersih)

Data peribahasa di atas menggambarkan adanya metafora konkret ke abstrak, *fare* (api) adalah benda konkret yang dapat dilihat, disentuh dan diraba oleh manusia, padi dalam peribahasa di atas diartikan sebagai sebuah rahasia yang tersimpan dengan baik, selanjutnya terdapat penggunaan kata *cafi* (sapu) adalah benda yang bisa dipegang oleh manusia sebagai alat untuk membersihkan tempat dari sudut satu ke sudut yang lainnya, sehingga *cafi* dalam peribahasa digambarkan sebagai seorang pejabat baru yang akan membawa atau melakukan perubahan-perubahan dalam lingkungan masyarakat.

Dodo tando tambari kontu

(menunduk menoleh ke belakang)

Ese ra ntasa

(tinggi dan matang)

Data di atas menunjukkan metafora pengabstrakan yang menjelaskan tentang sesuatu yang abstrak ke konkret, kata *dodo* (menunduk), sesuatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan menoleh kebawah untuk mencari, memandang atau memeriksa sesuatu, tetapi dalam peribahasanya *dodo* (orang baik) adalah sebuah tingkah laku atau kelakuan yang sudah diperbuatnya. kata *kontu* (punggung) adalah salah satu anggota tubuh manusia yang terletak dibagian bawah bahu, sedangkan arti kata *kontu* peribahasa (menakar), menakar adalah aktivitas yang biasanya dilakukan oleh perempuan untuk mengukur banyaknya cairan atau bisa juga untuk membatasi jumlah tertentu. Secara keseluruhan yang peribahasanya mengartikan sebagai seseorang yang dapat menilai kekurangannya agar bisa mengontrol kehidupannya dan menjadi manusia yang selalu berusaha untuk memperbaiki diri selain itu mampu menyembunyikan kelebihan yang dimiliki tanpa harus ia menyombongkan diri bahwa ia mempunyai



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

bakatnya. Biasanya peribahasa ini ada dalam diri orang yang mampu dan mengetahui serta dapat memahami hati orang di sekitarnya tanpa harus menyakiti. Pada data kedua terdapat kata *ese* (atas) adalah bagian yang lebih tinggi, baik itu tinggi dari segi tinggi badan, tinggi iq, tinggi matahari, pada peribahasanya *ese* (kedudukan) adalah orang yang mempunyai tingkatan atau martabat dalam satu ruang lingkup kehidupan manusia yang bermartabat. Kemudian kata *ntasa* (matang) bisa diartikan sebagai umur yang sudah tua, buah yang sudah matang, keputusan yang sudah final dan suatu pekerjaan yang disusun sudah sangat matang untuk dipublish. Dalam peribahasa *ntasa* (mulia), mulia adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bijaksana dalam mengambil keputusan dan biasanya banyak orang yang menghormati orang yang punya jabatan dan berilmu. Secara keseluruhan peribahasa tersebut mengartikan seseorang laki-laki maupun perempuan yang memiliki kedudukan yang tinggi serta mulia akhlaknya, setiap tingkah laku yang ia lakukan akan diikuti oleh orang yang merasakan adanya manfaat yang ditorehkan oleh orang tersebut, biasanya peribahasa ini diperuntuk kepada tokoh agama, tokoh adat yang ada dalam satu lingkungan kehidupan bersosial pada satu kelompok yang sama.

Mbeca wombo

(basah kolong rumahnya)

Na`e tala oi ncauna

(gelagar buluh)

Data di atas menunjukkan metafora pengabstrakan yang menjelaskan tentang sesuatu yang abstrak ke konkret, kata *mbeca* (basah) adalah sesuatu yang mengandung air atau lembab, namun dalam peribahasanya *mbeca* (kaya) adalah orang yang mempunyai banyak harta (uang) sedangkan kata *wombo* (kolong) adalah bagian ruang atau rongga, lubang yang berada di bawah kolong kasur. Namun, pada peribahasa *wombo* (berada) adalah orang yang berpunya tidak kekurangan apapun, secara keseluruhan peribahasa ini adalah orang-orang yang berasal dari kalangan berada, kaya dari segi punya uang dan kaya dengan jabatan atau kedudukan dalam kasta sosial yang dihargai oleh orang-orang di desa. Peribahasa kedua terdapat kata *oi* (air) air adalah cairan jernih yang tidak berwarna dan tidak berbau yang digunakan oleh manusia, hewan dan tumbuhan yang secara kimiawi ada kandungan hidrogen dan oksigen. Namun pada peribahasanya mengartikan *oi* (berbicara) ialah orang yang banyak berbicara seolah-olah mengetahui semuanya padahal ucapannya tidak memberikan perubahan untuk orang lain, sehingga segala macam perkataannya tidak ada makna atau efek yang baik untuk kebutuhan secara bersama.

Metafora Sineastetik

Ntanda sama eda sabua

(memandang sama lihat satu)

Ndala ma ngena mbi`a

(retak mananti bela)

Data di atas menunjukkan metafora pengabstrakan yang menjelaskan tentang sesuatu yang abstrak ke konkret, kata *ntanda* (melihat) menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan, menonton., namun dalam peribahasanya sendiri kata *ntanda* (memperoleh) ialah sesuatu yang dilakukan manusia untuk mendapatkan sesuatu dengan membuktikannya dengan usaha yang nyata, sedangkan kata *sabua* (satu) adalah angka atau bilangan, urutan pertama, bilangan terkecil kedua setelah nol. Tetapi dalam peribahasanya *sabua* “kewajiban” adalah sesuatu yang perlu dilaksanakan yang harus ditunaikan. Peribahasa secara keseluruhannya mengartikan bahwa setiap manusia yang ada dalam satu kelompok budaya yang sama punya hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya perbedaan baik itu kaya, miskin, laki-laki, perempuan dan lain sebagainya. Semuanya memegang kendali dan haknya dalam mengambil keputusan tanpa adanya tekanan dari orang lain. Peribahasa kedua terdapat kata *ndala*



(meluruskan) memperbaiki, membenarkan, sedangkan *ndala* dalam peribahasanya mengartikan “kesempatan” memiliki arti tentang waktu atau peluang, sedangkan kata *mbi`a* (pecah) adalah sesuatu yang rapuh, lemah, mudah rusak sedangkan pada peribahasanya *mbi`a* mengartikan (membalas) adalah menjawab suatu perbuatan untuk memuaskan sakit hati. Secara keseluruhannya dalam peribahasanya mengartikan adanya seseorang yang mencari kesempatan yang sempurna untuk membalaskan dendam atau rasa benci kepada seseorang karena sudah disakiti dan dipermainkan, peribahasa ini berlaku untuk semua kalangan baik kaum remaja, dewasa dan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Metafora yang terkandung dalam peribahasa *Mbojo* daerah Bima Nusa Tenggara Barat, terdapat empat jenis yaitu: metafora antropomorfik, kehewanian, pengabstrakan dan sineastetik. Penggunaan metafora yang berisi tentang nilai-nilai budaya pada masyarakat daerah Bima Nusa Tenggara Barat seperti: nasihat, ajaran, perilaku, moral dan pandangan masyarakat terhadap kebelangungan hidup, karya, alam, hubungan dengan sesama, hubungan manusia dengan waktu dan hubungan.

Penelitian tentang peribahasa daerah yang menggunakan kajian etnolinguistik, secara penguasaan teori, sumber data dan teknik penelitian, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam memaksimalkan, sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat memperhatikan untuk menyempurnakan penelitiannya berkaitan tentang peribahasa yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Buku Ajar Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, A. (2012). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2002). *Qualitative and Quantitative Approaches*. Dialih bahasakan oleh Angkatan III dan IV KIK-UKI bekerja sama dengan Nur Khabibah. KIK Press.
- Foley, William A. (2001). Massachusetts: Blackwell *Antropological Linguistics*. Publisher Inc.
- Hadi, F.L.(n.d). *Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan Unsur Nama Binatang*. Pendidikan Bahasa JEPANG, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Peribahasa Mbojo*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kamus Mbojo Indonesia*. Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kridalaksana, H. (2002,2008). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M.B. dan Huberman A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). UI-Press.

Ullman, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. Diadaptasi oleh Sumarsono dari Judul. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning*. Pustaka Pelajar.

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Edisi II. Asosiasi Lisan (ATL).

Sutopo. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. UNS Press.

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bima